BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Penerimaan orangtua terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus sangat mempengaruhi proses perkembangan anak. Menurut Chaplin (2000) penerimaan ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan terhadap tingkah lakunya. Penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016) mengatakan bahwa penerimaan orangtua tidak hanya ditandai dengan menerima kondisi anaknya tetapi juga berusaha mengembangkan diri melalui tahap-tahap penerimaan diri, mampu menerima dirinya ketika menghadapi kondisi yang membuatnya tidak nyaman serta memiliki pribadi yang matang dan dapat berfungsi dengan baik.

Shehrer (Pancawati, 2013) mengatakan orangtua yang memiliki penerimaan yang tinggi terhadap anaknya akan mampu menerima kekurangan dan kelebihan anak, percaya kemampuan diri, bertangung jawab, memiliki sikap terbuka pada orang lain, dapat menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial, menyadari keterbatasan yaitu memiliki nilai yang realistik terhadap kekurangan dan kelebihan serta menerima sifat kemanusiaan dengan tidak menyangkal impuls emosi atau perasaan dalam diri.

Rohner dan Khaleque (2012) mengemukakan bahwa penerimaan orangtua mengarah kepada kehangatan kasih sayang, peduli, kenyamanan, perhatian, mengasuh, mendukung atau perasaan cinta dimana orangtua dapat merasakan dan menunjukkan kepada anaknya secara fisik maupun verbal. Apabila orangtua mampu menerima keadaan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, hal tersebut akan membantu pengasuhan yang baik terhadap anaknya. Namun, pada kenyatannya tidak semua orangtua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus langsung dapat menerima kondisi anaknya tersebut. Banyak dari orangtua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus tersebut merasa malu, dan kecewa terhadap anaknya sehingga menyebabkan anak tersebut tidak diberikan keterampilan dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Penelitian yang dilakukan oleh Aggraini (2013) sebanyak 17 (58,62%) orangtua merasa malu dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK) dan sebanyak 10 (34,48%) orangtua sangat kecewa karena anaknya tergolong anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak memenuhi apa yang diharapkan.

Memiliki anak dengan kondisi kebutuhan khusus dapat mempengaruhi ayah, ibu dan keluarga dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu kondisi kebutuhan ksusus tersebut adalah tunagrahita. Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*) yang berarti keterbelakangan secara mental. AAMR (*American Association on Mental Retardation*) (Mangunsong, 2009)

menjelaskan bahwa keterbelakanan mental menunjukan adanya keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial dan praktikal. Penelitian yang dilakukan oleh (Mawardah, Siswati & Hidayati, 2012) mengatakan bahwa orangtua dengan anak tunagrahita akan mengalami banyak permasalahan. Orangtua dengan anak tunagrahita khususnya ibu, akan mengalami tingkat stres yang tinggi. Perasaan tidak percaya bahwa anaknya berkebutuhan khsusus membuat orangtua merasa stress, malu, marah maupun tidak menerima.

Farahdina (2016) mengatakan bahwa orangtua yang kurang menerima kondisi anaknya akan terus mengalami konflik di dalam dirinya seperti akan terus menerus merasa sedih berkepanjangan, sangat berat menjalani kehidupan sehari-harinya serta tidak akan puas pada pencapaian tahap penerimaan dirinya. Menurut Hurlock (2006) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan orangtua adalah pemahaman diri, harapan-harapan yang realistik, bebas dari hambatan lingkungan, sikap lingkungan seseorang, ada tidaknya tekanan emosi yang berat, frekuensi keberhasilan, ada tidaknya identifikasi seseorang, konsep diri, pendidikan pada masa kanak-kanak. Salah satu faktor penerimaan orangtua dipengaruhi oleh ada tidaknya emosi yang berat, tekanan emosi yang berat dan terus menerus seperti di rumah maupun di lingkungan akan mengganggu seseorang dan menyebabkan ketidak seimbangan fisik dan

psikologis, sehingga seseorang perlu untuk mengetahui dan mengelola emosi yang dirasakan.

Menurut Solovey dan Mayer (Eliyanto & Hendriani, 2013) kemampuan untuk mengenali emosinya sendiri dan emosi orang lain, serta membedakan di antara keduanya, dan menggunakan emosi untuk menuntun pikiran dan tindakan seseorang merupakan suatu tipe kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi dapat menjadikan individu mampu untuk mengendalikan diri, memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, untuk mengenali perasaan orang lain (empati) dan berdoa serta untuk memelihara hubungan sebaik-baiknya (Siwi, Luthfi dan Pradana, 2011).

Seseorang yang dapat mengelola emosi membuat dirinya dapat melakukan yang terbaik dan memandang kehidupan lebih luas tidak hanya berfokus ke dalam dirinya, kondisi tersebut memberikan sumbangan positif terhadap lingkungan sosial yang menjadi dasar terhadap penerimaan. Penelitian yang dilakukan oleh Eliyanto dan Hendriani (2013) menunjukkan bahwa ada kaitan antara penerimaan orangtua dengan kecerdasan emosi, penelitian tersebut menunjukan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki oleh ibu, maka akan semakin tinggi penerimaan ibu tersebut. Sebaliknya semakin rendah tingkat

kecerdasan emosi yang dimiliki oleh ibu, maka semakin rendah pula penerimaan ibu tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas, menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki peran penting terhadap bagaimana penerimaan orangtua pada anaknya yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita. Apabila orangtua yang memiliki anak dengan tunagrahita tersebut mampu mengendalikan dorongan emosi dengan baik maka juga akan mampu untuk memberikan kehangatan kasih sayang, kepedulian, mengasuh dan mendukung anaknya dalam setiap proses perkembangannya, dengan kata lain orangtua mampu memiliki penerimaan yang baik atau positif. Semakin tinggi kecerdasan emosi orangtua, maka semakin tinggi penerimaan orangtua terhadap anaknya, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti kaitan antara kecerdasan emosi dan penerimaan orangtua dengan anak tunagrahita.

B. Tujuan Peneltian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan peneriman orangtua yang memiliki anak tunagrahita.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian, wacana pembahasan, konsep ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan psikologi klinis, khusunya yang berkaitan dengan penerimaan orangtua yang memiliki anak tunagrahita.

2. Manfaat praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang terkait khususnya orangtua akan penerimaan orangtua terhadap buah hatinya yang memiliki kebutuhan khusus. Informasi yang di peroleh dari penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya atau penelitian lain yang meneliti mengenai penerimaan orangtua yang memiliki anak tunagrahita.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Eliyanto dan Hendriani tahun 2013 tentang "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu terhadap Anak Kandung yang mengalami *Cereberal Palsy*". Subjek dalam penelitian ini yaitu ibu kandung dari siswa yang mengalami cerebral palsy yang bersekolah di YPAC Surabaya dengan usia anak 7-14 tahun, diperoleh sebanyak 31 orang. Alat ukur yang digunakan disusun oleh

Blaine M Porter yaitu *Porter Parental Acceptance* (PPAS) sebanyak 40 item. Pada penelitian ini Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki oleh ibu, maka akan semakin tinggi penerimaan ibu tersebut terhadap anak kandungnya yang mengalami cerebral palsy dengan r = 0,673

Penelitian yang dilakukan oleh Khoiri (2013) dengan judul "Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Retardasi Mental Ditinjau dari Kelas Sosial. Subjek penelitian yaitu orangtua yang memiiki anak retardasi mental di SLBN Semarang, sebanyak 38 subjek yang terbagi menjadi 5 subjek kelas sosial atas, 16 subjek untuk kelas sosial menengah dan 17 untuk kelas sosial bawah. Hasil penelitian yaitu tidak ada perbedaan antara penerimaan orangtua kelas sosial bawah dan orangtua kelas sosial menengah terhadap anak retardasi mental. 43,75% orangtua memiliki penerimaan yang sedang dan 56,25% memiliki penerimaan yang tinggi. Sedangkan orang tua dengan kelas sosial bawah terdapat 29% memiliki penerimaan yang sedang dan 71% memiliki penerimaan yang tinggi terhadap anak retardasi mental.

Sujawi dan Setiawan tahun 2014 dengan judul "Hubungan Antara Penerimaan Orangtua dan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Anak *Slowlearner",* Subjek dalam penelitian ini yaitu 40 siswa yang masuk kedalam kategori slowlearner. Teori yang digunakan yaitu teori penerimaan diri yang disusun oleh Kübler-Ross. Hasil penelitian yaitu

tidak ada pengaruh yang signifikan antara penerimaan orangtua dengan motivasi berprestasi pada anak *Slowlearner*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fernandes dkk. pada tahun 2015 dengan judul *"Parental acceptance, Parental Stress, and Quality of Life: A Study With Parents of ADHD Children"*. Subjek dalam penelitian ini yaitu 57 orangtua Portugis, baik ayah dan ibu yang memiliki anak yang didiagnosis ADHD yang berusia diantara 30-70 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58% hampir semua orangtua dapat menerima, penerimaan orangtua berkorelasi positif dengan stress orangtua, apabila penerimaan orangtua rendah maka orangtua menunjukkan tingkat stress yang lebih tinggi. Orangtua yang menunjukkan tingkat stress yang lebih tinggi ketika orangtua merasa kewalahan maka orangtua cenderung kurang dapat menerima anak mereka.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penelitian ini diantaranya, keaslian topik, keaslian teori, keaslian subjek penelitian, dan keaslian alat ukur yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Keaslian topik

   Sebelumnya telah ada penelitian dengan topik penerimaan orangtua dan kecerdasan emosi yaitu pada penelitian Eliyanto dan Hendriani (2013) yaitu penerimaan orangtua sebagai variabel tergantung dan kecerdasan emosi sebagai variabel bebas. Pada penelitian Khoiri (2013) persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan penerimaan orangtua sebagai variabel tergantung.

Namun berbeda pada veriabel bebas yaitu kelas sosial sedangkan pada penelitian ini menggunakan variable bebas kecerdasan emosi. Pada penelitian Fernandes dkk (2015) persamaan pada penelitian ini yaitu mengggunakan variabel penerimaan orangtua sebagai variabel tergantung. Perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan dua variabel bebas yaitu kualitas hidup dan stress orangtua sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu kecerdasan emosi.

2. Keaslian teori

Pembahasan selanjutnya tentang keaslian teori. Pada keaslian teori terdapat perbedaan dengan penelitian Eliyanto dan Hendriani (2013), variabel kecerdasan emosi menggunakan teori yang disusun oleh Cooper & Syawaf Sedangkan teori mengenai kecerdasan emosi mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Schutte (2009) dan variabel penerimaan ibu menggunakan teori yang disusun oleh Blaine M. Pada penelitian Sujawi dan Setiawan (2014) teori penerimaan orangtua oleh Kubler-Ross, teori konsep diri disusun oleh Burns dan teori motivasi berprestasi disusun oleh Muray. Sedangkan teori penerimaan orangtua dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Rohner, Khaleque dan Cournoyer (2012) sama seperti teori yang digunakan oleh Fernandes dkk (2015).

3. Keaslian alat ukur

Tedapat perbedaan alat ukur penerimaan orangtua dalam penelitian ini dengan penelitian Eliyanto dan Hedriani (2013) yaitu menggunakan alat ukur *Porter Parental Acceptance Scale (PPAS)* yang di susun oleh Blaine M Porter dan alat ukur kecerdasan emosi menggunakan alat ukut kecerdasan emosi yang disusun oleh Robert K Cooper dan Ayam Syawaf. Pada penelitian Sujawi dan Setiawan (2014) menggunakan alat ukur yang dibuat sendiri berdasarkan aspek-aspek peneriman orangtua yang disusun oleh Kubler-Ross. Sedangkan alat ukur penerimaan orangtua pada penelitian ini sama seperti alat ukur yang digunakan oleh Fernandes dkk (2015) yaitu *Parental Acceptance-Rejection/Control Questionnaire (PARQ/C)* yang diadaptasi dari Rohner dan Khaleque (2005) dan skala kecerdasan emosi yaitu *Schutte Self Report Emotional Intelligence Test (SSREIT)* yang diadaptasi dari skala kecerdasan emosi yang disusun oleh Schutte (2009).

4. Keaslian subjek

Penelitian ini melibatkan subjek yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu orangtua yang memiliki anak tunagrahita.

Berdasarkan beberapa perbandingan keaslian penelitian yang telah dipaparan tersebut, maka dapat disimpukan bahwa penelitian yang berjudul hubungan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan orangtua yang memiliki anak tunagrahita berbeda dengan beberapa penelitian

sebelumnya, sehingga hal tersebut menjadi bukti bahwa penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian asli dari peneliti sendiri.